

MENGEMBANGKAN KOSAKATA ANAK TAMAN KANAK-KANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN KARYA DHARMA WANITA 02 TANGERANG

Fitri Puspasari

Universitas Pamulang

Email : dosen02881@unpam.ac.id

ABSTRAK

Anak Tunarungu menunjukkan kesulitan mendengar dari kategori ringan sampai berat, digolongkan ke dalam kurang dengar dan tuli. Tulisan ini dalam bentuk kualitatif tentang anak tunarungu dan solusi yang dimungkinkan untuk mengatasi kebutuhan khusus. diantaranya : melalui media pembelajaran dengan menunjukkan foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger elphabet, model telinga, torso setengah badan dll. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pemerolehan kosakata anak tunarungu yang terdapat dalam bahasa yang mereka ucapkan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teori Psikolinguistik Dardjowidjojo, dengan metode kualitatif untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata. Dari hasil analisis pemerolehan kosakata pada anak tunarungu di Sekolah SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang diperoleh kosakata yang termasuk ke dalam kata benda, kata sifat dan kata keterangan tempat yang berhasil mereka sebutkan. Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini salah satunya adalah jurnal reputasi nasional yang terpublikasi yang dapat digunakan referensi..

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Tunarungu, Psikolinguistik.

ABSTRACT

Deaf children exhibit hearing difficulties ranging from mild to severe, classified as hearing impaired and deaf. This paper is in qualitative form about deaf children and possible solutions to overcome special needs. including: through learning media by showing photos, videos, letter cards, sentence cards, ear anatomy, miniature objects, finger elphabet, ear models, half-body torso etc.. The purpose of the research is to provide knowledge and insight into the vocabulary acquisition of deaf children contained in the language they speak. This study uses Dardjowidjojo's Psycholinguistic theory, with a qualitative method to describe vocabulary acquisition. From the analysis of vocabulary acquisition of deaf children at SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang School, the vocabulary included in nouns, adjectives and adverbs of place that they successfully mentioned were obtained. One of the outputs that will be produced from this research is a published journal of national reputation that can be used as a reference.

Keywords: Language Acquisition, Deaf, Psycholinguistics.

PENDAHULUAN

Kata menurut Kamus Istilah Bahasa dan Sastra Indonesia 2003, betuk bebas yang memiliki arti dalam kamus (Suhardi, 2003:101), sedangkan kata menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), kata/ka-ta/ n merupakan (1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan

dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (2) ujar; bicara; (3) Ling a morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; b satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, dating).

Sumber kosakata menurut Abdul Chaer seorang ahli linguistik bahasa indonesia mengemukakan, bahasa indonesia berasal dari bahasa Melayu dan seinduk dengan bahasa Malaysia, meskipun tidak setua bahasa Arab atau bahasa Inggris, telah mempunyai sejarah pelajaran yang cukup panjang. Bukti tertulis yang mencatat awal mula bahasa Indonesia adalah prasasti-prasasti dari zaman Sriwijaya yang ditemukan di Palembang, Jambi dan pulau Bangka. Prasasti-prasasti itu ditulis dalam bahasa melayu kuno dan menggunakan huruf pallawa (Chaer, 2007: 13).

Secara historis sumber kedua kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Sansekerta, yakni bahasa yang datang bersama penyebaran agama hindu di Indoneia. Jumlah kosakata dari bahasa Sansekerta ini cukup banyak. Bentuk dan lafalnya sudah tidak kita rasakan lagi sebagai unsur serapan dari bahasa asing. Misalnya kata-kata aneka, antara, asrama, agama, guru, gembala, bahtera, bumi, harga, jaya, laksamana, dan surga. Tampaknya kedudukan kosakata bahasa Sansekerta di dalam konteks bahasa Indonesia mempunyai kedudukan istimewa. Banyak slogan, lambang, dan semboyan yang dibentuk dengan menggunakan kosakata bahasa Sansekerta. Misalnya, Bhineka Tunggal Ika (lambang negara Republik Indonesia), Jales Viva Jayamahe (Slogan Angkatan Laut RI), Jalesu bhumyamcs Jayamahe (Slogan Korps Marinir Angkatan Laut) (Chaer, 2007: 14).

Kosakata dalam Kamus Linguistik adalah kumpulan kata; khazanah kata; leksikon (Harimurti, 2008: 137), sedangkan pengertian kosa kata menurut

Abdul chaer yang sejalan dengan kedua pengarang Usman dkk.1979 dan Noto Sudirjo 1990 yang mendasarkan konsep atau pengertian mereka tentang kosakata itu dari Adiwimarta (1978) yang juga tidak jauh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia pada entri leksikon yaitu, kosa kata adalah 1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam hal kosa kata bahasa indonesia, maka yang disebut kosa kata bahasa indonesia adalah semua kata yang ada dalam bahasa indonesia seperti yang didaftarkan dalam kamus bahasa indoneisa. (2) kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama. maka dalam hal ini kita bisa melihat bahwa kata-kata yang dikuasai oleh si A tidak sama banyaknya dengan dikuasai oleh si B atau si C. Begitu juga jumlah kata yang dikuasai oleh anak SD kelas III tidak akan sama dengan yang dikuasai oleh anak SD kelas V, atau anak-anak SLTP kelas II. (3) kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan. Misalnya, kata-kata yang digunakan dalam idang olahraga, bidang ekonomi, bidang hukum, dan bidang musik. Dalam kepustakaan kita ada buku berjudul Leksikon pembelajaran Bahasa (Parere, 199) dan Leksikon Kesusastraan (Pamusuk Eneste, 1990). (4) Sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabet beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, layakannya sebagai sebuah kamus. (5) Semua morfem yang ada dalam suatu bahasa. Konsep ini memberi pengertian bahwa kosa kata bukan hanya yang secara gramatikal disebut morfem (Chaer, 2007: 6-7).

Soenjono Dardjowidjojo pakar linguistika indonesia, (2005: 243-244) dalam buku psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di manapun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan

mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan.

Secara umum anak tunarungu memiliki perbedaan dengan anak mendengar. Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah karena kondisi fisik, emosi, karakteristik intelektual. Anak tunarungu dalam perkembangannya mendapatkan hambatan-hambatan yang mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri terutama efek dari keadaan kurang mendengar. Kurangnya pendengaran mempengaruhi pula proses komunikasi, pengertian, pembicaraan, membaca dan bahasa. Sebagai anak dengan intelegensi dan alat bicara normal, walaupun terhambat pendengarannya, mereka bisa berbahasa. Dalam memperoleh bahasa baik kosa kata, maupun struktur morfologis, mereka mempunyai karakteristik tersendiri dibanding anak yang mempunyai pendengaran.

Manusia normal fungsi otak dan alat bicaranya tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi kemampuan bahasanya terganggu (Chaer, 2009: 148). Dalam skripsi Jumiatus dalam konsep yang diperoleh dari hasil penelitian Lewton dan Mackey dalam Edja Sadjah (2005: 5) menunjukkan bahwa keterbelakangan atau hambatan perkembangan kognisi anak tuli ada hubungannya dengan kemiskinan bahasa, oleh karena kurangnya pemerolehan informasi, menjadikan data abstraksi dan imajinasinya mengalami hambatan (Jumiatus, 2017: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memilih judul penelitian lanjutan tentang “Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas kata Bahasa Indonesia di Sekolah SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang”. Penulis memilih kosakata bahasa anak tunarungu dengan alasan karena masih sedikitnya

pengetahuan kita tentang kosakata bahasa yang diujarkan anak tunarungu.

Disamping itu terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali dikaitkan dengan tunawicara padahal sebenarnya anak tunarungu dapat berbahasa hanya saja bahasa verbal (lisan) yang diucapkan kurang jelas, karena anak tunarungu tidak pernah mendengar bunyi dengan jelas. Perlu adanya penanganan lebih lanjut seperti terapi bicara agar anak penderita tunarungu dapat memperoleh bahasa lebih baik khususnya di bidang leksikon (kata). Permasalahan tersebut dapat dilakukan agar penelitian tidak keluar dari rencana yang ditetapkan, sehingga penelitian akan terfokus pada masalah pokok yang akan diuraikan dalam penelitian. Berdasarkan Latar belakang masalah, maka penelitian ini membatasi pada analisis pemerolehan kosakata pada anak tunarungu di Sekolah SKH YKDW Karawaci Tangerang. Sedangkan perumusan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini diantaranya cara pemerolehan kosakata anak tunarungu berdasarkan metode kelas kata bahasa Indonesia di Sekolah SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang serta kemampuan pemerolehan kosakata pada anak tunarungu dengan metode bercerita dalam menyebutkan kata benda, kata sifat dan kata keterangan di Sekolah SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang. Tujuan yang akan diperoleh dari hasil penelitian yakni Mendeskripsikan pemerolehan kosakata anak tunarungu berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia di Sekolah SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang. Serta Mendeskripsikan kemampuan Pemerolehan Kosakata dengan Metode Bercerita. Sedangkan dalam kemanfaatan penelitian yang dapat diperoleh yakni Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian pemerolehan bahasa anak tuna runggu.

BAHAN DAN METODE

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk pengamatan yang sesuai dengan fakta atau fenomena yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif melibatkan data lisan di dalam bahasa yang didapat dari informan atau penutur asli bahasa yang diteliti (Djajasudarma, 2010:10-11 dalam skriptorium yuania ayu: 132).

Dengan metode kualitatif penulis berusaha menggambarkan bentuk pengamatan yang sesuai dengan fakta atau fenomena yang sebenarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu yang diperoleh dari peristiwa pemakaian bahasa dalam komunikasi pada kosa kata yang diujarkan dalam menebak gambar yang sudah disediakan. Anak berkebutuhan khusus merupakan sumber data dalam penelitian ini, kosakata bahasa atau tuturan anak tunarungu dengan penelitian yang diteliti secara langsung atau tidak langsung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan skunder.

1. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data

primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengguna bahasa isyarat yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu. Data skunder dalam penelitian ini adalah data yang terdapat dari anak tunarungu taman kanak-kanak di Sekolah SKH YKDW Karawaci Tangerang.

2. Data skunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari buku, internet, jurnal, dan skripsi terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Dengan Metode Kelas Kata

Berdasarkan metode pengelompokan jenis kata kata benda, dan kata sifat kelas kata Bahasa Indonesia di Sekolah SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang.

Media Gambar 1



Gambar 1 Media Gambar pembelajaran.

Media gambar 1 merupakan jenis buah-buahan yang memiliki warna dan rasa berbeda. Gambar ini kemudian dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengetahui pemerolehan kosa kata yang dapat diucapkan anak tunarungu di Sekolah SKH YKDW Karawaci Tangerang.

Media gambar 1 merupakan jenis buah-buahan yang memiliki warna dan rasa berbeda. Gambar ini kemudian dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengetahui pemerolehan kosa kata yang dapat diucapkan anak tunarungu di Sekolah SKH YKDW Karawaci Tangerang.

Tabel 1 Pemerolehan kosakata gambar buah-buahan

Kata	Kosakata	S1	S2	S3	S4
Buah	Kata Benda	Bua [bua]	-	-	-

Mangga	Kata Benda	Maga [maga]	Mangga [manɣa]	-	Nga [ŋa]
Apel	Kata Benda	Apel [apəl]	Apel [apəl]	Apel [apəl]	Ael [aəl]
Pisang	Kata Benda	Peta [pəta]	Pica [pica]	-	Piang [piɑŋ]
Jeruk	Kata Benda	Euk [əuk]	Jeruu [jəruu]	Jeuu [jəuu]	Jeuu [jəuu]
Lemon	Kata Benda	Lepoŋ [lɛpoŋ]	Leboo [lɛboo]	Lemon [lɛmon]	Aon [aon]
Jambu	Kata Benda	Ambu [ambu]	Jambu [Jambu]	Ambu [ambu]	Ambu [ambu]
Semangka	Kata Benda	-	Semangka [səmaŋka]	-	-
Durian	Kata Benda	Dulia [dulia]	-	-	-
Anggur	Kata Benda	-	Annur [Annur]	Agul [agul]	Aguu [aguu]
Manggis	Kata Benda	-	Manggi [Maŋgi]	-	Aii [aii]
Pir	Kata Benda	-	Pil [pil]	Pe [pə]	Pel [pəl]
Biru	Kata Sifat	Biu [biu]	-	-	-
Ungu	Kata Sifat	Ungu [uŋu]	Unu [unu]	Ungu [uŋu]	Ungu [uŋu]
Merah	Kata Sifat	Mela [mɛla]	Merah [mɛraɦ]	Meaɦ [mɛaɦ]	-
Kuning	Kata Sifat	Uning [uniŋ]	Uning [uniŋ]	Kuni [kuni]	Kueng [kuəŋ]
Orange	Kata Sifat	Olan [olan]	Oren [orɛn]	Olen [olɛn]	Oen [oɛn]
Hijau	Kata Sifat	Ijau [ijau]	Hijau [hiɟau]	Hejau [hɛɟau]	Eou [ɛou]

Pada umumnya gambar buah merupakan gambar yang mudah dikenali anak- anak. Namun tidak untuk mereka karena dari empat objek yang paling banyak dapat menyebutkan kosakata adalah S2 baik menyebutkan nama buah-buahan maupun warna ini dikarenakan objek S2 lebih banyak berlatih menyebutkan kosakata saat berada dalam lingkungan rumah atau keluarga yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo, 2005: 225 yaitu

pemerolehan bahasa merupakan penguasaan bahasa secara natural pada waktu dia belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Objek S1 hanya berbeda satu kosakata dengan S2 selain itu S2 juga menyebutkan warna yang paling dominan dari gambar buah yang sudah disediakan dalam gambar buah tersebut yaitu warna “biru” yang bukan termasuk diantara gambar buah-buahan yang disebutkan.

Objek S3 menyebutkan kosa kata

paling sedikit diantara objek yang lainnya, karena objek S3 dapat dikatakan merupakan objek yang paling tidak banyak bicara dibandingkan dengan objek lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Abdul Chaer, 2003: 32) penggunaan kosa kata yang dimiliki seseorang berpengaruh pada penggunaan kosa kata yang dimilikinya, namun dalam menyebutkan kata “lemon” hanya objek S3 yang benar penyebutannya diantara objek lainnya. Objek S4 lebih banyak menyebutkan kosa kata dibandingkan dengan S3 namun dari semua kata yang disebutkan oleh objek S4 hanya satu kata yang jelas diucapkan oleh objek S4 yaitu kata “ungu”. Dari pemaparan objek S4 kita dapat mengacu pada teori bahwa Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapa-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky, 1968: 194 dalam buku Tarigan, 2009: 227). Sedangkan dalam bentuk pemaparan kosakata dalam bentuk kata benda “buah” yang menyebutkan kata benda tersebut hanyalah objek S1 yaitu dengan mengeluarkan bunyi kata “bua”, objek lainnya tidak ada satupun yang menyebutkannya. Dalam kosa kata kedua yaitu “mangga” yang benar dalam pengucapan bunyinya hanyalah objek S2, sedangkan objek S1 menyebutnya dengan kata “maga”, objek S4 hanya menyebutkan dengan mengeluarkan bunyi “nga”, dan objek S3 tidak menyebutkan nama buah tersebut. Untuk kata “apel” yang termasuk dalam kata benda dari keempat objek S1, S2 dan S3 dapat menyebutkan kata “apel” dengan benar hanya objek S4 saja yang tidak jelas penyebutannya yaitu “ael”, dari pemaparan anak tunarungu saat

mengucapkan kata benda mengacu pada teori Sidharta dalam Abdul Chaer, gangguan berbahasa dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir. Ketiga gangguan ini masih dapat diatasi jika penderita gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal (Chaer, 2009: 148- 149). Kata berikutnya “pisang” yang termasuk ke dalam jenis kata benda jenis kosakata ini terbilang sulit untuk diucapkan oleh anak-anak tunarungu di Sekolah SKH YKDW 02 tersebut terlihat dalam tabel bahwa objek S1 menyebutkan kata tersebut dengan kata “peta”, S2 menyebutnya dengan kata “pica”, objek S4 menyebutnya dengan kata “piang” dan objek terakhir S3 tidak menyebutkan kosakata tersebut, dari data tersebut fonem /s/ yang menjadi kendala bagi anak untuk mengucapkannya.

Kosakata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu “jeruk” dari keempat objek anak tunarungu yang dapat menyebutkan fonem /r/ hanyalah objek S2 saja sedangkan objek lainnya seperti objek S1 dia menyebut nama buah tersebut dengan kata “euk”, sedangkan objek S3 dan objek S4 menyebut buah tersebut dengan kata “jeuu” dengan memanjangkan fonem /u/. Kosakata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu “lemon” dari keempat objek tersebut yang penyebutannya paling benar yaitu objek S3 yaitu “lemon” sedangkan objek lainnya seperti S1 menyebutkan kata lemon dengan kata “lepon”, objek S2 menyebutnya dengan kata “leboo” dan objek S4 menyebut kata “lemon” dengan kata “aon”. Kosakata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu “jambu” dalam menyebutkan kata jambu yang mereka ujarkan hanya ada satu objek yang benar dan pasih menyebutkannya yaitu objek S2, sedangkan ketiga objek lainnya seperti objek S1, S3, dan S4 menengglkan huruf paling awal yang harus digunakan dalam kata “jambu” mereka menyebutnya dengan kata “ambu”.

Kosakata berikutnya yaitu “semangka” yang termasuk kedalam jenis kata benda namun sayangnya hanya objek S2 saja yang mampu menyebutkan kata semangka tersebut dengan benar tanpa menyinggikan satupun fonem. Kosakata berikutnya termasuk kedalam jenis kata benda yaitu “durian” kata durian bagi anak tunarungu terbilang sulit untuk dilafalkan terbukti dari keempat objek yang menyebutkannya hanyalah objek S1 dengan kata “dulia”.

Kosakata berikutnya yaitu kata “anggur” seperti terlihat pada tabel anak tunarungu belum pasih dalam kata “anggur” tersebut seperti objek S2 menyebut kata tersebut dengan kata “annur”, objek S3 menyebutnya dengan kata “sgul”, objek S4 menyebutnya dengan kata “aguu” sedangkan objek S1 tidak menyebutkan kata tersebut. Kosakata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu kata “anggur” jenis buah ini termasuk kata yang sulit diucapkan anak-anak terlihat dari kolom yang kosong karena tidak dapat diucapkan oleh objek S1 dan objek S3 walaupun kata manggis sulit untuk diucapkan namun objek S2 cukup berani untuk mengucapkannya dengan kata “manggi” terdapat fonem yang tertinggal yaitu fonem /s/ sedangkan objek S4 hanya menyebutkan huruf vokal dari kata buah “manggis” saja yaitu dengan mengeluarkan bunyi “aii”.

Kosakata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu “pir” kata “pir” merupakan kata yang paling sedikit memiliki huruf alfabet dibanding jenis kata buah lainnya namun tidak menutup kemungkinan dalam pengucapannya kata buah “pir” terbilang sulit untuk diucapkan oleh anak-anak tunarungu seperti terlihat pada tabel diatas objek S2 menyebut buah “pir” dengan kata “pil” terdapat huruf yang berubah yaitu fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ sedangkan objek S3 menyebutkan kata buah “pir” dengan “pe” objek S3 kehilangan dua huruf alfabet yaitu fonem /i/ dan /r/ sedangkan objek S4 menyebutkan kata “pir” dengan “pel” perubahan yang

terlihat adalah fonem /e/ dan /l/ yang seharusnya /i/ dan /r/ sementara objek S1 tidak menyebutkan kata “pir” yang seharusnya termasuk kedalam kata benda yang terdapat dalam kelompok buah-buahan.

Berikutnya kata “Biru” termasuk ke dalam kosakata dalam bentuk kata sifat, kata ini merupakan warna dasar yang paling dominan dalam gambar buah-buahan dan hanya objek S1 saja yang menyebutkannya, S2, S3, dan S4 tidak menyebutkannya. Berikutnya merupakan kata “ungu” yang merupakan nama dari warna salah satu buah yang terdapat di dalam gambar kata dalam penyebutan kata “ungu” hampir semua objek dapat menyebutkannya dengan benar hanya objek S2 saja yang kehilangan satu huruf saat menyebutkannya yang seharusnya “ungu” menjadi “unu”, objek lainnya S1, S3, dan S4 tidak kehilangannya satu hurufpun dengan kata “ungu”. Kata berikutnya termasuk ke dalam bentuk kosakata kata sifat yaitu warna “merah” kata ini terbilang sulit untuk diucapkan oleh anak tunarungu karena mayoritas diantara mereka tidak dapat menyebutkan fonem /r/ seperti S1 mengganti fonem /r/ menjadi /l/ kata “merah” menjadi “mela” sedangkan objek S3 kehilangan satu huruf pada bagian tengah yaitu fonem /r/ kata yang seharusnya “merah” menjadi “meah” dan objek S4 tidak menyebutkan kosakata yang disediakan, dan objek S2 saja yang dapat menyebutkannya dengan benar yaitu “merah”.

Kata berikutnya yaitu warna “kuning” termasuk kedalam bentuk kata Sifat dalam penyebutan kata ini semua objek dapat menyebutkannya hanya saja belum tepat pengucapannya seperti objek S1 dan S2 menyebut kata “kuning” dengan kata “uning” objek S3 menyebut kata “kuning” dengan kata “kuni” dan objek S4 menyebut kata “kuning” dengan kata “kueng”.

Kosakata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata sifat yaitu warna “orange” semua objek dapat menyebutkan kata

tersebut seperti oboek S1 meyebut orange dengan kata “olan” oboek S2 menyebutnya dengan kata “oren” objek S3 menyebutnya dengan kata “olen” dan objek S4 dengan kata “oen” dari keempat objek tersebut yang terdengar paling benar penyebutannya hanyalah objek S2 karena objek S2 mampu menyebutkan fonem /r/ diantara objek lainnya. Kosakata berikutnya yaitu termasuk ke dalam bentuk kata sifat yaitu warna “hijua” sema objek dapat menyebutkannya hanya sajayang benar dalam penyabutannya hanyalah objek S2 dengan kata “hijau” sedangkan objek S1 kehilangan satu huruf “h”menyebutnya dengan kata “ijau” objek S3 menyebutnya dengan kata “hejau” yang seharusnya fonem /i/ berubah menjadi /e/ dan objek S4 hanya menyebutkan huruf vokal yang menekati kata “hijau” yaitu “eou”.

Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Dengan Metode kelaskata Media Gambar 2 Pada Gambar Panda.



Gambar 2 Media Gambar pembelajaran.

Media gambar 2 erupakan hewan panda yang memegang bambu di tangannnya. Untuk mengetahui pemerolehan kosa kata anak tunarungu dari gambar panda tersebut meliputi warna, bentuk, dan anggota tubuh hewan tersebut.

Kata	Kosa Kata	S1	S2	S3	S4
Panda	Kata Benda	Patta [patta]	Panya [paña]	Bala [bala]	Aa [aa]
Bambu	Kata Benda	Umput [umpt]	Umpu [umpu]	Umpu [umpu]	Umo [umo]
Hitam	Kata Sifat	Item [itəm]	Hita [hita]	Hitap [hitap]	Heam [həam]
Putih	Kata Sifat	Uwih [uwih]	Puih [puih]	Pupih [pupih]	Uih [uih]
Abu-abu	Kata Sifat	Abu-abu [abu-abu]	Abu-abu [abu-abu]	Abu-abu [abu-abu]	Au-au [au-au]
Merah muda	Kata Sifat	Melah [məlah]	Meyah jamu [meyah jamu]	Mepah [mɛpah]	Meah jau [mɛah jau]
Mata	Kata Benda	Mata [mata]	Mata [mata]	Matta [matta]	Aa [aa]
Telinga	Kata Benda	Elia [əlia]	Telinga [təliŋa]	Telenga [təlɛŋa]	Eia [əia]
Hidung	Kata Benda	Iung [iun]	Hiyu [hiyu]	Hiyu [hiyu]	Iu [iu]
Kaki	Kata Benda	Aki [aki]	Kaki [kaki]	Kae [kæɛ]	Ai [ai]
Perut	Kata Benda	Eyut [əyut]	Peyut [pəyut]	Peot [pəot]	Eo [ɛo]
Tangan	Kata Benda	Tangat [tanjat]	Tanga [tanja]	Tange [tanɛ]	Ae [aɛ]

Kepala	Kata Benda	Kebala [kəbala]	Kepaya [kəpaya]	Kepala [kəpala]	Epaa [əpaa]
Mulut	Kata Benda	Uut [uut]	Muyut [muyut]	Puel [puɛl]	Muu [muu]
Bulat	Kata Sifat	Bulat [bulat]	Bulat [bulat]	Pulat [pulat]	Ue [uɛ]
Sepatu	Kata Benda	-	Patu [patu]	-	-

Media gambar kedua merupakan gambar panda yang termasuk ke dalam jenis “kata benda”, S1 menyebutkan kata “panda” menjadi “patta” terlihat ada dua fonem yang berubah yaitu /n/ dan /d/ yang berubah menjadi fonem /t/, S2 menyebut “panda” dengan kata “panya” terdapat satu huruf yang berubah yaitu fonem /y/ yang seharusnya merupakan fonem /d/, sedangkan objek S3 menyebutkan kata panda dengan “bala” terlihat perubahan kata yang sangat jauh dari kata panda karena S3 dalam menyebutkannya tidak mengucapkan fonem yang seharusnya /p/ menjadi /b/ kemudian fonem /n/ tidak disebutkan /d/ berubah menjadi /l/, S4 hanya

menyebutkan huruf vokal saja seperti pada tabel di atas yaitu “aa” yang seharusnya merupakan kata “panda”.

Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata benda” yaitu “bambu” untuk kata bambu semua anak tunarungu rungu menyebutnya dengan rumput padahal gambar tersebut merupakan gambar bambu yang memiliki daun pada ujung batangnya. S1 menyebut bambu dengan kata “umput”, berikutnya objek S2 dan objek S3 menyebutkan kata “bambu” dengan “umpu”, dan objek terakhir yaitu S4 yang menyebutkan kata “bambu” dengan “umo”. Dari semua objek yang melihat gambar tersebut menyatakan bahwa itu adalah rumput bukan bambu.

Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata sifat yaitu “hitam”, setiap objek berbeda dalam menyebutkan kata tersebut seperti, objek S1 menyebutkan kata “hitam” dengan kata “item” terlihat ada

fonem yang berkurang pada kata tersebut yaitu fonem /h/ dan perubahan fonem yaitu “e” yang seharusnya merupakan huruf “a”, sedangkan objek S2 menyebutkan kata “hitam” dengan kata “hita” terlihat hanya ada satu huruf yang hilang yaitu “m”, sedangkan objek S3 menyebutkan kata “hitam” dengan kata “hitap” terlihat tidak ada yang kurang dalam kata yang diucapkan oleh objek S2 namun ada perubahan huruf yang diucapkan yaitu “p” yang seharusnya merupakan huruf “m”, sedangkan objek S4 menyebutkan kata “hitam” dengan “heam” terlihat terdapat perubahan dan pengurangan huruf yang hilang, perubahan tersebut terdapat pada huruf “e” yang seharusnya merupakan huruf “i” dan huruf yang hilang yaitu huruf “t”.

Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata sifat”, yang merupakan warna yang terdapat pada panda yaitu warna “putih” dalam menyebutkan warna “putih” tersebut semua objek menyebutkannya beraneka ragam seperti, objek S1 menyebutkan kata “putih” dengan kata “uwih” terdapat huruf yang berubah dan berkurang, perubahan tersebut terdapat pada huruf “w” yang seharusnya merupakan huruf “t” dan huruf yang berkurang adalah huruf “p” yang merupakan huruf awalan dari kata “putih” tersebut. Sedangkan objek S2 menyebutkan kata “putih” dengan kata “puih” dari kata tersebut hanya ada satu huruf yang berkurang karena tidak diucapkan oleh objek S2 yaitu huruf “t”, sedangkan objek S3 menyebutkan kata “putih” dengan kata “pupih” terdapat huruf yang tertukar antara huruf “p” dengan

huruf “t”. Objek S4 menyebutkan kata “putih” dengan kata “uih” terdapat dua huruf yang hilang yang tidak disebut oleh objek S4 yaitu huruf awalan dari kata putih “p” dan huruf “t” huruf yang berada tepat pada bagian tengah jika ingin membentuk huruf “t” dari ke empat objek tidak ada yang menyebutkan huruf “t” pada kata “putih”. Kata berikutnya yaitu “abu-abu” yang termasuk ke dalam jenis “kata sifat”. Kata “abu-abu” merupakan jenis kata yang terbilang mudah untuk diucapkan karena dari ke empat objek hampir semua objek dapat menyebutkan kata “abu-abu” dengan benar yaitu objek S1, S2, dan objek S3. Sedangkan objek S4 hanya menyebutkan huruf vokal yang terdapat pada kata “abu-abu” saja, yaitu “au-au”.

Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata sifat” yaitu “merah muda”. Objek S1 menyebutkan kata “merah muda” dengan kata “melah” terlihat pada tabel bahwa objek S1 tidak menyebutkan warna dengan utuh pada akhir warna yaitu “muda” dan dalam menyebutkan kata merah terdapat huruf yang tertukar yang seharusnya huruf “r” menjadi “l”. Sedangkan objek S2 menyebutkan “merah muda” dengan kata “meyah jamu” yang dimaksud oleh objek S2 dari kata “jamu” adalah “jambu” jika digabungkan menjadi “merah jambu” yang serupa dengan warna merah muda hanya saja berbeda menyebutkan katanya.

Sedangkan objek S3 menyebutkan kata “merah muda” hanya dengan kata merah saja, namun ada satu huruf yang berubah dalam menyebutkan kata merah tersebut yaitu pada huruf “p” yang seharusnya merupakan huruf “r” kata yang diucapkan oleh objek S3 menjadi “mepah”. Sedangkan objek S4 menyebutkan kata “merah muda” dengan kata “meah jau” terdapat huruf yang hilang yaitu huruf “r” pada kata “merah” dan huruf “mb” untuk membentuk kata “jambu”.

Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata benda” yaitu “mata”, untuk kata mata objek S1 dan objek S2 dapat

menyebutkannya dengan benar, sedangkan objek S3 dalam menyebutkan kata mata terlalu lama penekanannya dalam satu huruf yaitu huruf “t” menjadi “matta” sedangkan objek S4 hanya menyebutkan huruf “a” saja dalam membentuk kata mata, yang menjadi “aa” meskipun hanya huruf vokal saja yang disebutkan oleh objek S4 namun sebenarnya maksud dari kata yang ia ucapkan adalah “mata”.

Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata benda” yaitu “telinga”. Objek S1 menyebutkan kata “telinga” dengan kata “elia” terlihat bahwa terdapat huruf yang hilang pada kata tersebut yaitu huruf “t dan ng” yang jika disebutkan akan membentuk kata utuh untuk “telinga”. Sedangkan objek S1 lebih jelas dan utuh dalam menyebutkan kata tersebut yang membentuk kata “telinga”, objek S3 menyebutkan kata “telinga” dengan kata “telenga” hanya ada satu huruf yang tertukar yaitu huruf “e” yang seharusnya menjadi huruf “i”. Sedangkan objek S4 menyebutkan kata “telinga” dengan kata “eia” hanya huruf vokalnya saja yang disebutkan oleh objek S4.

Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata benda” yaitu “hidung”. Objek S1 menyebutkan kata “hidung” dengan kata “iung” terlihat bahwa terdapat huruf yang hilang pada kata tersebut untuk membentuk kata “hidung” yaitu huruf “h dan d”. Sedangkan objek S2 menyebutkan kata “hidung” dengan kata “hiyu” terdapat huruf yang hilang yaitu huruf “d dan ng”. Sedangkan objek S3 menyebutkan kata “hidung” dengan kata “hidyu” terdapat penambahan dan pengurangan huruf yang terlihat dari tabel kata tersebut yaitu penambahan pada huruf “y dan pengurangan huruf pada huruf “ng”. Objek S4 hanya menyebutkan dua huruf dari kata “hidung” yaitu “iu” dapat dikatakan bahwa yang diucapkan hanya huruf vokalnya saja.

Kosa kata berikutnya termasuk dalam jenis “kata benda” yaitu “kaki”. Objek S1 menyebutkan kata “kaki” tersebut dengan “aki” terdapat satu huruf yang tidak

disebutkan oleh objek S1 yaitu huruf awalan “k” yang kemudian hanya membentuk kata “aki” saja. Sedangkan objek S2 sangat sempurna dalam menyebutkan kata tersebut dan tidak meninggalkan satu hurufpun. Objek S3 menyebutkan kata kaki dengan “kae” terdapat huruf yang tertinggal atau tidak disebutkan oleh objek S. Objek S4 hanya menyebutkan huruf vokal dari kata “kaki” saja yaitu “ai” yang dimaksud oleh objek S4 adalah “kaki”. Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata benda” yaitu “perut” perut di sini merupakan bagian tubuh depan panda. Objek S1 menyebutkan kata “perut” dengan kata “eyut” dengan nada yang lantang namun sayangnya objek S1 tidak menyebutkan huruf “p” yang merupakan huruf paling awal dari kata “perut”. Objek S2 menyebutkan kata “perut” dengan mengubah huruf pada bagian tengah yaitu “r” yang berubah menjadi “y” yang kemudian membentuk kata “peyut” pada kata yang dimaksud. Sedangkan objek S4 menyebutkan kata “perut” dengan kata “peot” terdapat penambahan dan pengurangan huruf, pengurangan huruf “r” dan perubahan huruf “u” menjadi “o”. Sedangkan objek S4 hanya menyebutkan huruf vokal yang terdapat pada kata “perut” yang menghasilkan kata “eo”.

Kosa kata berikutnya “tangan” yang termasuk ke dalam jenis “kata benda”. Objek S1 menyebutkan kata “tangan” dengan “tangat” tanpa sengaja bunyi yang di keluarkan oleh objek S1 telah merubah huruf bagian terakhir pada kata “tangan” dengan mengeluarkan bunyi “t” yang seharusnya merupakan bunyi bunyi “n”. Sedangkan objek S2 menyebutkan kata “tangan” dengan kata “tangan’ dan tanpa sengaja objek S2 telah mengeluarkan bunyi tanpa adanya huruf terakhir yang membentuk kata “tangan” yaitu “n”.

Objek S3 menyebutkan kata tangan dengan kata “tange” yang terdengar tanpa menyebutkan huruf terakhir yaitu “a dan n” yang membentuk kata tangan. Sedangkan

objek S4 menyebutkan kata “tangan” dengan dua huruf saja yaitu “ae” yang terdengar hanya huruf vokal dari kata tangan saja. Kata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu “kepala”. Berikutnya objek S1 menyebutkan kata “kepala” dengan “kebala” terjadi perubahan huruf pada “b” yang seharusnya merupakan huruf “p”.

Objek S2 menyebutkan kata “kepala” dengan kata “kepaya” terjadi perubahan huruf pada “y” yang seharusnya merupakan huruf “l”. Sedangkan objek S3 dapat menyebutkan kata kepala dengan benar tanpa adanya perubahan atau pengurangan dari kata “kepala”. Sedangkan objek S4 menyebutkan kata “kepala” dengan “epaa” terdengar hanya huruf vokalnya saja yang dapat disebutkan oleh objek S4.

Kosa kata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu “mulut”. Setiap objek berbeda-beda dalam menyebutkannya, seperti objek S1 menyebutkan kata “mulut” dengan “uut” terdapat dua huruf yang tidak disebutkan yaitu “m dan l”. Sedangkan objek S2 menyebutkan kata “mulut” dengan kata “muyut” perubahan huruf terjadi pada bagian tengah kata yaitu pada huruf “y” yang seharusnya merupakan huruf “l”. Objek S3 menyebutkan kata “puel” yang terdapat perubahan kata pada kata “mulut”. Berikutnya objek S4 menyebutkan kata “mulut” dengan “muu” hanya huruf awalan dan akhiran saja yang dapat disebutkan oleh objek S4.

Kosa kata berikutnya termasuk ke dalam jenis “kata sifat” yaitu “bulat”. Objek S1 dan objek S2 dapat menyebutkan kata “bulat” dengan benar. Objek S3 menyebutkan kata “bulat” dengan kata “pulat” secara tidak langsung objek S3 saat menyebutkan kata “bulat” terjadi perubahan pada huruf “p” yang seharusnya merupakan huruf “b”. Sedangkan objek S4 menyebutkan kata “bulat” dengan kata “ue” yang sebenarnya tidak membentuk kata “bulat”.

Kosa kata berikutnya termasuk ke dalam jenis kata benda yaitu sepatu, pada kata sepatu hanya ada satu objek yang menyebutkannya yaitu objek S2 dengan kata “patu” sedangkan objek yang lainnya S1,S3,S4 tidak menyebutkan kata sepatu walau hanya dengan satu huruf.

Semua objek mengetahui bahwa itu “panda” yang berwarna hitam putih, namun dalam menyebutkan kata “panda” belum ada satupun objek yang benar dalam penamaannya, dalam teori ini mengacu pada yang dikemukakan Chaer Manusia normal fungsi otak dan alat bicaranya tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi kemampuan bahasanya terganggu (Chaer, 2009: 148).

Dari semua objek tidak ada satupun yang menyebutkan kata bambu mereka menyebutnya dengan kata “rumput”. Selain itu objek S2 menyebutkan kata sepatu yang sebenarnya tidak terdapat pada gambar “panda” tersebut sepatu yang di maksud objek S2 sebenarnya merupakan kaki panda. Dari semua objek yang dapat menyebutkan kosa kata yang diberikan oleh guru hanya objek S4 saja yang tidak terlalu jelas menyebutkannya objek S4 lebih banyak mengeluarkan bunyi huruf vokal dibandingkan dengan huruf konsonan. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan objek paham gambar “panda” namun mereka belum dapat menyebutkannya dengan benar.

Pengelompokkan kosakata berdasarkan jenis kata benda, pada pemerolehan kosakata anak tunarungu dengan metode kelaskata meliputi kata panda [panda], bambu [bambu], mata [mata], telinga [təliŋa], hidung [hiduŋ], kaki [kaki], perut [pərut], tangan [taŋan], kepala [kəpala], mulut [mulut] dan sepatu [səpatu], dari semua kata benda yang diucapkan oleh anak tunarungu yang terdapat pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa semua anak tunarungu berusaha

untuk mengucapkan kosakata dengan sangat sederhana berdasarkan pengetahuan yang mereka ketahui. Hal ini sejalan dengan dengan Kiparsky, yaitu anak masih menyesuaikan hipotesis dari ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky, 1968: 194 dalam buku Tarigan, 2009: 227).

Pengelompokkan kosakata berdasarkan jenis kata sifat, pada pemerolehan kosakata anak tunarungu dengan metode kelaskata meliputi kata putih, abu-abu, merah muda dan bulat dari semua objek yang paling banyak menyebutkan kosakata adalah S2 yang menambahkan kata “sepatu” pada gambar panda ini dikarenakan objek S2 melakukan pelajaran tambahan atau biasa disebut dengan terapi wicara dengan dibantu guru atau ibunya, dalam teori ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa di dalam psikolinguistik merupakan proses penguasaan bahasa secara natural pada waktu dia belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2005: 225), sedangkan objek lainnya masih memiliki kosakata yang sangat terbatas akibat faktor medis seperti kurangnya pendengaran yang mereka alami Pemerolehan Kosakata Pada Anak Tunarungu

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di SKH YKDW 02 Karawaci Tangerang dengan subjek penelitian yaitu siswa Taman Kanak-kanak yang berjumlah empat orang. Penelitian dilakukan dengan memperlihatkan gambar pada anak dan menyebutkan nama gambar yang disediakan. Dari hasil analisis yang penulis dapatkan, maka dari itu penulis menyimpulkan penjelasan tersebut.

Pertama, bahwa anak tunarungu masih melakukan pembaharuan kata pada setiap kosakata yang mereka temui seperti kata benda, kata sifat, dan kata keterangan tempat. Anak tunarungu juga cenderung

kesulitan dalam menyebutkan huruf R pada setiap kosakata yang terdapat huruf R di dalamnya. Kedua, Anak tunarungu juga cenderung tidak tepat dalam mengucapkan kosakata yang dimaksud seperti pada metode bercerita anak sebenarnya mengetahui gambar yang diberikan namun mereka masih sulit untuk mengucapkannya, maka ada beberapa diantara anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat pada saat-saat tertentu dimana saat mereka tidak bisa mengucapkan kata yang ingin diucapkannya dihilangkan yaitu l, e, dan i. Sedangkan belum mengetahui nama gambar yang disediakan oleh penulis. Sedangkan objek S1 menyebutkan gambar tempat ibadah tersebut dengan kata “olat” bukan nama tempat yang disebutkan oleh objek S1 melainkan kegunaan tempat tersebut yang disebutkannya mulai dari masjid, gereja, vihara, pura, dan kelenteng.

Pengelompokkan kata benda meliputi masjid, vihara, pura dan kelenteng, dari data tabel diatas bahwa objek S2 dan objek S1 menyebutkan kata yang mereka ceritakan sesuai dengan yang mereka ketahui dari ibu atau secara alamiah, yang sejalan dengan teori pemerolehan bahasa di dalam psikolinguistik adalah proses penguasaan bahasa secara natural pada waktu dia belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2005: 225)

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan dan semangat dari orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Pada kesempatan ini ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Susanto, S.H., M.H., M.M. selaku Ketua LPPM Universitas Pamulang.
2. Syaiful Bakhri, S.T., M.Eng.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Pamulang dan reviewer

yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian..

3. Romdhoni, S.T., M.T. Selaku Kaprodi Teknik Elektro yang telah memfasilitasi waktu dan tempat serta peralatan untuk kelancaran dalam Penelitian ini.
4. Rekan-rekan dosen serta berbagai pihak lain yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun material kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008 . *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha, Nyoman. 2010 . *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Celeban Timur: Pustaka Belajar.
- Suhardi, 2003. *Kamus Istilah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banten: Yayasan Pendidikan Islam Nurul falah (YAPIN).
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Jurnal: Ana Lestari dan Maria L.A.S. b. *Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak usia 3-6 Tahun Pada Anak Usia Dini Bina Harapan*. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96569&val=4806>)

diakses pada tanggal 28 Mei 2018.
11:31

Azis. 2010. *Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Pertama anak Kedua Usia 16 Bulan.*

Fathia Noor Azizah *Pemerolehan Kosa Kata Anak usia 3-5 Tahun Di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Airlangga.*

Jumiatun. 2017. Peningkatan penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar 1 (satu) Menggunakan Media Flashcard Di SLB Witaya Dharma 1 Sleman.
http://eprints.uny.ac.id/48604/1/Jumiatun_12103244045.pdf diakses pada tanggal 28 Mei 2018